

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suasana belajar yang dapat terkondisi dengan baik akan menjadi salah satu fokus dalam menghasilkan proses pembelajaran yang berhasil. Proses pembelajaran dapat dilaksanakan dengan berbagai variasi dan unsur-unsur penunjang lainnya demi tercapainya keberhasilan belajar tersebut. Berbagai variasi yang digunakan guru saat ini dengan menerapkan berbagai model pembelajaran, penggunaan media, metode pembelajaran, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih efektif. Penerapan tersebut merupakan beberapa unsur dari suatu pembelajaran, akan tetapi tidak menjamin keberhasilan suatu proses pembelajaran. Berbagai model pembelajaran yang bervariasi telah diterapkan di sekolah dasar.

Salah satu model pembelajaran yang diterapkan di sekolah dasar adalah pembelajaran tematik. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang disajikan pada Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sudah diterapkan di Sekolah Dasar (SD) sejak tahun 2013. Kurikulum 2013 dikembangkan dari Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) yang telah menekankan pada pengembangan karakter siswa. Pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013 dikemas dengan lebih menekankan pada siswa serta lebih inovatif dan kreatif. Penekanan kurikulum 2013 pada aspek pengembangan karakter dilatar belakangi keyakinan bahwa karakter yang kuat dapat mempengaruhi

keberhasilan belajar individu. Salah satu karakter yang dapat berkembang melalui pembelajaran dengan kurikulum 2013 adalah kemandirian belajar.

Karakter kemandirian merupakan salah satu cerminan kualifikasi potensi peserta didik yang merupakan salah satu tujuan dari pendidikan. Pentingnya tujuan pendidikan seperti yang tercantum pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, pemerintah berupaya untuk meningkatkan kualitas dan relevansi pembelajaran. Salah satu upayanya dengan melakukan pengembangan kurikulum yang diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik yaitu Kurikulum 2013. Karakter kemandirian ini belum berhasil memenuhi tujuan pendidikan. Hal tersebut dikarenakan masih dijumpai permasalahan karakter kemandirian yang masih rendah di sekolah dasar. Salah satu sekolah yang masih menjumpai permasalahan tersebut yaitu pada siswa kelas V SD Negeri 1 Kecepit.

Karakter kemandirian siswa kelas V SD Negeri 1 Kecepit masih tergolong rendah. Hasil wawancara dengan guru kelas V di SD Negeri 1 Kecepit menyatakan bahwa siswa masih belum mandiri saat mengikuti proses pembelajaran. Siswa juga masih enggan untuk bertanya apabila masih belum paham dengan materi dan kurangnya tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru. Sikap-sikap yang dimiliki oleh siswa kelas V SD Negeri 1 Kecepit tersebut mencerminkan siswa yang kurang mandiri. Hal ini tidak sesuai dengan indikator kemandirian. Beberapa indikator kemandirian yang dipakai oleh guru untuk mengukur kemandirian siswa diantaranya yaitu

siswa yang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya, mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Siswa memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Indikator tersebut dapat berhasil apabila dapat meningkatkan karakter siswa.

Kemandirian tersebut belum dikatakan berhasil pada siswa kelas V SD Negeri 1 Kecepit. Hal ini dikarenakan banyak siswa yang belum memiliki minat yang tinggi untuk bersaing demi kebaikan dirinya. Siswa juga belum dapat mengambil keputusan dan inisiatif sendiri terhadap dalam masalah yang dihadapi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi dari guru kelas V menyatakan bahwa siswa masih kurang mandiri terhadap tugas yang diberikan kepada siswa. Karakter kemandirian juga berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang mandiri akan berinisiatif belajar secara mandiri untuk memahami materi yang dipelajari dalam proses pembelajaran, sehingga siswa tidak kesulitan memahami materi dan dapat mengaplikasikan materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil observasi dan wawancara di SD Negeri 1 Kecepit menyatakan bahwa sebagian besar siswa kurang dapat mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan siswa dalam mengaplikasikan materi dalam kehidupan sehari-hari, salah satunya materi IPA. Hal ini disebabkan karena kurangnya keterampilan pemahaman materi dan sikap yang dimiliki siswa. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai UAS pada beberapa mata pelajaran. Salah satunya mata pelajaran IPA di kelas V pada 3 tahun terakhir yaitu dari

tahun 2014/2015, 2015/2016 dan tahun 2016/2017 yang masih menggunakan Kurikulum Satuan Pendidikan (KTSP). Hasil nilai UAS tersebut menunjukkan masih banyak siswa yang belum mencapai KKM yang telah diterapkan sekolah yaitu sebesar 65 dari mata pelajaran IPA.

Prestasi belajar siswa yang diambil dari beberapa mata pelajaran yaitu prestasi belajar IPA masih tergolong rendah. Ketuntasan belajar pada mata pelajaran IPA secara berurutan tiga tahun terakhir yaitu memperoleh 44,44%, 45%, dan 46, 28%. Hasil nilai UAS tersebut dapat dinyatakan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah, karena ketuntasan belajar pada tiga tahun terakhir juga tidak sampai lebih dari 50%. Firman dalam Maturradiyah (2015:17) berpendapat bahwa rendahnya tingkat literasi anak Indonesia berkaitan erat dengan adanya kesenjangan yang besar antara kurikulum dan pembelajaran di sekolah.

Hasil refleksi dari proses pembelajaran sebelumnya yang telah dilakukan oleh guru dapat diketahui bahwa guru telah mengajar dengan baik dan efektif. Guru menyadari masih terbatas dalam menggunakan media dan model pembelajaran yang bervariasi, serta pengalaman langsung yang diperoleh siswa dalam memahami materi. Pengalaman langsung yang kurang juga menyebabkan karakter siswa kurang terbentuk dengan baik. Salah satunya dengan sikap kemandirian.

Penelitian tindakan kelas perlu dilakukan untuk meningkatkan sikap kemandirian dan prestasi belajar pada tema sehat itu penting subtema cara memelihara kesehatan organ peredaran darah manusia di kelas V SD Negeri 1

Kecepatan. Pengambilan tema dan subtema ini dikarenakan materi yang cukup kompleks dan memerlukan model pembelajaran yang lebih bervariasi serta media pembelajaran. Data yang diambil untuk penelitian pada tema tersebut yaitu pada muatan mata pelajaran IPA. Muatan mata pelajaran IPA ini sangat kompleks materinya dan memerlukan media serta model yang lebih bervariasi dengan materi organ peredaran manusia dan hewan. Salah satu model pembelajaran yang dilakukan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran inovatif dengan *word square*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas dan temuan di lapangan, maka permasalahan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana model pembelajaran inovatif dengan tipe *word square* dapat meningkatkan kemandirian siswa pada tema sehat itu penting subtema cara memelihara kesehatan organ peredaran darah manusia di V SD Negeri 1 Kecepatan?
2. Bagaimana model pembelajaran inovatif dengan tipe *word square* dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada tema sehat itu penting subtema cara memelihara kesehatan organ peredaran darah manusia di kelas V SD Negeri 1 Kecepatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kualitas pembelajaran siswa kelas V SD Negeri Kecepit.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian tindakan kelas ini bertujuan:

- a. Meningkatkan kemandirian siswa pada tema sehat itu penting subtema cara memelihara kesehatan organ peredaran darah manusia di kelas V SD Negeri 1 Kecepit melalui model pembelajaran inovatif dengan tipe *word square*.
- b. Meningkatkan prestasi belajar siswa pada tema sehat itu penting subtema cara memelihara kesehatan organ peredaran darah manusia di kelas V SD Negeri 1 Kecepit melalui model pembelajaran inovatif dengan tipe *word square*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan inovasi pembelajaran tentang penggunaan model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar siswa dalam kurikulum 2013.
- b. Sebagai dasar untuk penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

- 1) Siswa dapat memahami sendiri konsep materi pada pembelajaran tematik secara konkret.
- 2) Siswa berlatih mengamati sendiri kesesuaian antara teori dan kenyataan.
- 3) Siswa lebih tertarik dan termotivasi untuk belajar.

b. Bagi guru

- 1) Meningkatkan keprofesionalan guru.
- 2) Meningkatkan wawasan serta keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan mutu pembelajarannya.

c. Bagi sekolah

Meningkatkan kualitas pendidikan dengan memberi masukan dalam merencanakan dan mengambil kebijakan mengenai metode pembelajaran yang tepat untuk mencapai keberhasilan pembelajaran.

d. Bagi peneliti

- 1) Memperoleh pengetahuan yang baru dan inovatif dalam hal metode pembelajaran di kelas.
- 2) Merangsang daya kreatif dalam menyusun desain strategi pembelajaran tematik di kelas.
- 3) Melatih keahlian dalam mengembangkan isi pesan kurikulum pembelajaran tematik ke dalam sebuah proses pembelajaran yang menarik dan menyenangkan.